



Implementasi Pendidikan Profetik Di Pondok Pesantren Kiai Mojo Tembelang Jombang

Ach. Saifullah¹, Imam Fuadi², Ahmad Tanzeh³

¹Institut Agama Islam Bani Fattah, Jombang, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

Email: pongsaiyullah@gmail.com¹, fuadi_imam@yahoo.com², tanzeh@yahoo.co.id³

DOI: <https://doi.org/10.37348/aksi.v1i3.306>

Received: 01-07-2023

Accepted: 21-07-2023

Published: 30-07-2023

Abstract:

This study aims to describe prophetic education at the Kiai Mojo Tembelang Jombang Islamic Boarding School. A case study technique is employed in the qualitative research methodology. The findings revealed that there are three pillars of independence for students at the Kiai Mojo Tembelang Jombang Islamic Boarding School: independent worship, independent knowledge, and independent economy. The prophetic derivation is taken from Surah At-Taubah verse 128 and Ali Imran verse 110. The concept of humanization, which involves the nature of mercy, compassion, and amar maruf, is closely related to the independent pillar of knowledge to form students who have noble morals. The concept of liberation, which arises from a sense of heartlessness towards the suffering of humanity and then makes efforts to nahi munkar, plays an important role in forming santri who are committed to good deeds as an implementation of the economic independence pillar. The transcendent concept, which includes a strong desire to believe in Allah Swy and achieve the salvation of mankind, is related to the pillar of worship, which seeks to form santri to have tawhid awareness, maintain purity, and always think. Pondok Pesantren Kiai Mojo Tembelang Jombang internalizes the prophetic value in Surah At-Taubah verse 128 in a personal-individual context, then transforms it through the interpretation of Surah Ali Imran verse 110 in a communal-social context, in an effort to fulfill the goals of the greatest individuals (khoiru ummah).

Keywords: *Prophetic Education, Islamic Boarding School, Humanization, Liberation, Transcendent*

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pendidikan profetik di Pondok Pesantren Kiai Mojo Tembelang Jombang. Studi ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Hasil studi menunjukkan adanya tiga pilar kemandirian bagi para santri di Pondok Pesantren Kiai Mojo Tembelang Jombang, yaitu mandiri ibadah, mandiri ilmu, dan mandiri ekonomi. Derivasi profetik diambil dari surat At-Taubah ayat 128 dan Ali Imran ayat 110. Konsep humanisasi yang melibatkan sifat penyantun, penyayang, dan amar ma'ruf terkait erat dengan pilar mandiri ilmu untuk membentuk santri yang memiliki akhlak mulia. Konsep liberasi yang muncul dari rasa tidak tega terhadap penderitaan umat manusia lalu melakukan upaya nahi munkar berperan penting dalam membentuk santri yang berkomitmen pada amal saleh sebagai implementasi dari pilar mandiri ekonomi. Konsep transenden yang mencakup keinginan kuat untuk beriman kepada Allah Swy dan mencapai keselamatan umat manusia berhubungan dengan pilar ibadah yang berupaya membentuk santri memiliki

kesadaran tauhid, menjaga kesucian, dan selalu berzikir. Pondok Pesantren Kiai Mojo Tembelang Jombang menginternalisasikan nilai profetik dalam surat At-Taubah ayat 128 dalam konteks personal-individual, kemudian mentransformasikannya melalui pemaknaan surat Ali Imran ayat 110 dalam konteks komunal-sosial, dengan tujuan mencapai cita-cita umat yang terbaik (*khoiru ummah*).

Kata Kunci: Pendidikan Profetik, Pondok Pesantren, Humanisasi, Liberasi, Transenden

PENDAHULUAN

Menarik untuk didalami bagaimana upaya pondok pesantren meningkatkan kualitas pendidikan di tengah arus disrupsi perubahan. Kanal teknologi informasi terbuka lebar. Pondok pesantren tidak dapat menghindarkan diri dari era globalisasi (Farida, 2015). Arus disrupsi tidak bisa dibendung oleh pelaku bisnis, politik, serta para pemangku kebijakan pendidikan sehingga pondok pesantren pun turut melakukan perubahan buat mempertahankan mutu layanan (Sayyidi & Sidiq, 2020).

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan ulama (intelektual) memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mempersiapkan santri agar menjadi ahli dalam agama (*tafaqquh fiddin*) dan kader ulama (*warasat al anbiya*) (Satria, 2019). Makna keaslian (*indigenous*) pesantren di Indonesia adalah bahwa salah satu ciri khas dari pesantren adalah kemampuan santri untuk secara efektif menanggapi tantangan dan tuntutan kehidupan yang sesuai dengan konteks ruang dan waktu yang ada (Washil, 2020). Makna keaslian *tafaqquh fiddin* dan *warasat al-anbiya'* sebagai tujuan pendidikan pesantren dapat bertahan mengarungi dinamika perkembangan zaman karena ditopang oleh praktik pendidikan profetik khas pesantren (Shiddiq, N., & Haryanto, 2014).

Secara keseluruhan, dunia Islam, termasuk Indonesia, saat ini menghadapi problematik besar karena maraknya kelompok atau sekte umat Islam yang merusak pemahaman agama. Setidaknya ada tiga golongan yang melakukan gerakan ini: radikalisme agama, tekstualisme, dan liberalisme agama (Ridlwani, 2020). Peneliti LIPI Anas Saidi menyatakan bahwa radikalisasi ideologis dan tak toleran di kalangan anak muda Indonesia semakin meningkat, sementara kelompok garis keras menguasai perguruan tinggi. Proses Islamisasi yang dilakukan di kalangan anak muda ini berlangsung secara tertutup dan cenderung tidak terbuka pada pandangan orang lain, terutama mereka yang tidak setuju dengan keyakinan mereka. (BBC.com, 2016).

Survei yang dikerjakan pada tahun 2017 oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta menemukan bahwa 1859 siswa dan mahasiswa di 34 provinsi memiliki pandangan keagamaan yang tidak toleran (51,1%), radikal (58,5%), dan mendukung persekusi terhadap golongan keagamaan yang minoritas. Selain itu, survei ini menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi pola edukasi di sekolah, seperti pengaruh internet dan ketidakmampuan organisasi keagamaan untuk menerima anak muda (Tim PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

Pendidikan profetik di pondok pesantren yang dilandasi nilai-nilai kenabian diharapkan mampu menjawab distorsi dalam mengamalkan ajaran agama (Baso, A., Asy'ari, H. K. H., & Tebuireng, 2019). Model pendidikan profetik di pesantren menerapkan prinsip humanisasi, yang bertujuan untuk

menghargai dan memperlakukan manusia dengan martabat yang tinggi. Prinsip liberasi juga diterapkan untuk membebaskan manusia dari bentuk penindasan. Selain itu, prinsip transenden juga menjadi pijakan dalam tindakan, di mana tujuan yang lebih besar di luar diri sendiri, yaitu rida Tuhan, menjadi motivasi utama dalam menjalani kehidupan (Kuntowijoyo, 2007).

Model pendidikan profetik di pesantren adalah sistem pendidikan yang holistik (Umam, 2018), yang tidak hanya didasarkan pada semangat, ungkapan verbal, dan slogan belaka. Lebih dari itu, model ini didasarkan pada komitmen yang kuat untuk mengamalkan ajaran Islam, adab, dan sunah Nabi Muhammad. Pendekatan ini melibatkan pengintegrasian nilai-nilai agama dalam seluruh aspek pendidikan. Santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga mengimplementasikan prinsip tersebut dalam hidup sehari-hari (Imam Alfi, 2020).

Tidaklah mengherankan jika sebagai calon *warasat al-anbiya*, para santri tidak hanya mempelajari kitab kuning. Mereka juga mendapatkan bimbingan langsung dari kiai tentang bagaimana meneladani perilaku Nabi Muhammad. Karakter kiai yang menjadi contoh nyata dalam hal berakhlak yang menggambarkan kemiripan dengan akhlak Nabi, dapat disaksikan secara langsung oleh para santri (Maulana et al., 2021). Dimensi keteladanan kiai juga mengajarkan rasionalitas, menjaga keseimbangan antara hati dan akal, menggabungkan moral dan spiritual, serta mengembangkan keterampilan teknis (*hard skill*) dalam menghadapi masalah (Mustaan & Rifai, 2022; Noor, 2019).

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan model pendidikan profetik adalah Pondok Pesantren Kiai Mojo Tembelang Jombang. Kendati dikenal dan diidentikkan sebagai pesantren yang memiliki akar tarekat *Syadziliah* Tulungagung, pondok pesantren ini sejak awal berdirinya meletakkan nilai-nilai kenabian sebagai fondasi. Nilai-nilai profetik bersinergi dengan praktik tasawuf di Pondok Pesantren Kiai Mojo Tembelang Jombang. Praktik pendidikan profetik tidak semata-mata mengajarkan humanisasi, liberasi, dan transenden secara tekstual. Nilai-nilai tasawuf diimplementasikan dalam pembelajaran dan kehidupan santri. Perilaku *al-akhlak al-karimah* menjadi *compatible* dengan paradigma pendidikan profetik khas pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pendidikan profetik di Pondok Pesantren Kiai Mojo Tembelang Jombang. Penelitian yang difokuskan pada implementasi nilai-nilai profetik cukup urgen dilakukan di tengah kondisi disrupsi dan banjir informasi ketika banyak manusia memperlakukan dirinya dan diperlakukan secara tidak manusiawi. Cita-cita profetik diwujudkan melalui praktik pendidikan nyata yang dilandasi nilai profetik.

METODE PENELITIAN

Ketika menjelaskan masalah sosial kemasyarakatan, penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tepat. Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan perilaku dan sikap tertentu. Adanya variabel-variabel dan hipotesis penelitian membuat teori ini ideal (John W. Creswell, 2010). Kalau mencermati sifat-sifat data, jenis studi ini termasuk penelitian kualitatif karena situasi

lapangan tidak diatur melalui eksperimen atau alat tes, dan bersifat wajar, natural, atau sebagaimana adanya. Peneliti memilih pengasuh pesantren, pengurus, dan santri sebagai informan berdasarkan standar peran, pengalaman, dan masa jabatan, sehingga memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Profetik di Pondok Pesantren Kiai Mojo Tembelang Jombang

Pondok Pesantren Kiai Mojo Tembelang Jombang yang berlokasi di desa Tembelang Kec. Jombang Kab. Jombang didirikan oleh Drs. KH. Imron Djamil. Kiai alumni Mu'allimin Bahrul Ulum Tambakberas ini mencanangkan tiga pilar kemandirian bagi para santri, yakni mandiri ibadah, ibadah ilmu, mandiri ekonomi. Berdasarkan keterangan KH. Imron Djamil, tiga pilar kemandirian itu bukan pembidangan yang terpisah. Ketiganya menyatu dalam aktivitas santri selama dua puluh empat jam.

Mandiri ibadah dimaknai tidak sekadar menunaikan kewajiban *ibadah mahdlah*, melainkan juga mengerjakan *ibadah muamalah* yang ditopang oleh mandiri ekonomi. Kegiatan mandiri ibadah diprogram melalui pembelajaran fikih terapan, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta bersuci dari hadas dan najis. Kurikulum fikih terapan disusun berdasarkan kitab fikih mu'tabar khas pesantren yang menganut mazhab Imam Syafi'i. Santri juga melakukan internalisasi nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam praktik ibadah.

Internalisasi nilai-nilai tauhid menjadi bagian dari pilar mandiri ilmu yang bertujuan untuk membentuk kesadaran dasar sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ikhlâs. Selain itu, program mandiri ilmu menyelenggarakan kegiatan bertajuk "21 Hafal Kitab *Jurumiyah*" dan "21 Hari Hafal Kitab *Al-Amtsilatu Al-Tashrifiyah*". Madrasah diniyah dan pendidikan formal SMP - SMK Kiai Mojo juga mendukung pilar mandiri ilmu. Ilmu yang dipelajari santri bukan sebatas memahami kajian kitab kuning. Santri didorong untuk mengenal dan *nguri-nguri* budaya Jawa. Ekstrakurikuler Gamelan Jawa adalah upaya memelihara budaya Jawa di lingkungan pesantren.

Atmosfer belajar di lingkungan pesantren terasa kondusif. Hal ini dibuktikan oleh antusiasme santri mengikuti kegiatan Masa Penanaman Karakter (MAPENKA). Para santri mengerjakan proyek sederhana dengan menggunakan *Design Thinking* dan *Design Sprint Methodology* sebagai metode berpikir yang dapat diterapkan secara inovatif guna mengatasi masalah yang kompleks, memahami kebutuhan manusia, melihat ulang persoalan dengan cara yang berorientasi pada manusia, menggunakan sesi *brainstorming* untuk menghasilkan banyak ide, dan menggunakan pendekatan langsung untuk membuat prototipe dan menguji ide.

Sedangkan mandiri ekonomi bukan semata-mata berorientasi pada keuntungan atau laba finansial. Santri mampu memenuhi kebutuhan pangan selama belajar di pesantren adalah tujuan dari mandiri ekonomi. Program permakultur dan pertanian model *Tsba'ul Matsani* yang dicanangkan KH Imron Djamil kini tengah dijalani para santri dan pengurus pondok. Dua kegiatan itu

merupakan upaya pesantren untuk mandiri ekonomi khususnya di bidang pertanian dan peternakan.

Tabel di bawah ini menyajikan tiga pilar kemandirian, tujuan, dan indikator yang akan dicapai:

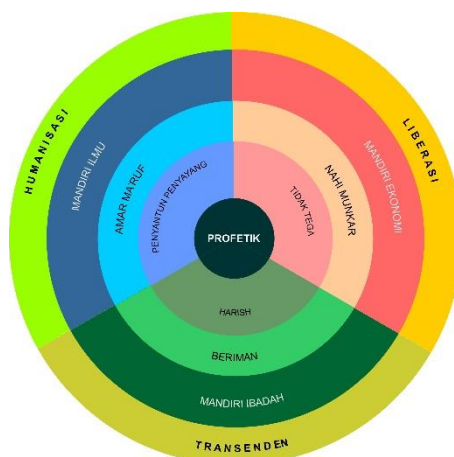
Tabel 1 Tiga Pilar Kemandirian Pondok Pesantren Kiai Mojo

No.	Pilar Kemandirian	Tujuan	Indikator
1.	Mandiri Ibadah	Membentuk santri yang memiliki kesadaran tauhid, menjaga kesucian dan selalu berzikir	Beriman dan bertakwa, jujur, adil, bertanggung jawab, bersih, berani mengambil risiko
2.	Mandiri Ilmu	Membentuk santri yang memiliki akhlak mulia	Ramah, saling menghargai, empati, peduli, suka menolong, mengutamakan kepentingan orang lain
3.	Mandiri Ekonomi	Membentuk santri yang menikmati amal saleh	Disiplin, sportif, tangguh, bermanfaat bagi orang lain, bersahabat, bekerja sama

Dapat ditemukan dari Tabel 1 di atas pertautan antara tiga pilar kemandirian dengan tiga pilar profetik yang didasari surat Ali Imran 110 dan At-Taubah 128. Humanisasi yang diderivasi dari makna sifat penyantun, penyayang, dan *amar ma'ruf* bertautan dengan mandiri ilmu yang bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki akhlak mulia.

Liberasi sebagai derivasi makna rasa tidak tega terhadap penderitaan umat manusia dan nahi munkar beririsan dengan mandiri ekonomi yang bertujuan untuk membentuk santri yang menikmati amal saleh. Transenden yang diderivasi dari makna *harish* (sangat menginginkan keimanan dan keselamatan umat manusia) dan beriman kepada Allah Swt bersentuhan dengan mandiri ibadah yang memiliki tujuan untuk membentuk santri yang memiliki kesadaran tauhid, menjaga kesucian, dan selalu berzikir.

Pemaparan di atas dapat ditunjukkan seperti gambar berikut:



Gambar 1 Pendidikan Profetik Pondok Pesantren Kiai Mojo

Pendidikan profetik merupakan pendidikan berwawasan kemanusiaan yang ditopang oleh kesadaran ketuhanan dengan menempatkan manusia sebagai subjek pembelajar yang dijadikan Tuhan sebagai khalifah di bumi (Maulani, 2021). Pendidikan yang berakar pada *humanis-teosentris* memang fokus pada Tuhan, tetapi untuk kepentingan hidup manusia. Keyakinan religius yang berpusat pada perspektif teosentris selalu dikaitkan dengan perbuatan baik. Religius dan amal saleh merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. *Humanis-teosentris* menjadi nilai inti (*core-value*) dalam nilai dan ajaran Islam (Kuntowijoyo, 1996).

Adapun liberasi berasal dari kata latin “*liberare*”, artinya memerdekakan, dan digunakan untuk menggambarkan pembebasan dengan makna sosial penting. (Yahya, M. S., Ulfah, O. A. H., & Siswadi, 2023). Kuntowijoyo mendefinisikan kebebasan sebagai terminologi dari nahi munkar. Dalam ilmu pengetahuan, nahi munkar berarti pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, atau penindasan. Sebaliknya, dalam agama, nahi munkar berarti mencegah bentuk kejahatan yang merugikan, seperti perjudian, lintah darat, korupsi, dan lain-lain. (Kuntowijoyo, 1996).

Pendidikan profetik berbasis liberasi berarti pendidikan yang membebaskan peserta didik dari kebodohan dan penindasan dalam segala bentuk dan aspeknya (Masduki, 2017). Bagian terpenting dari at-Tarbiyah al-Istiqlaliyah adalah mengajarkan peserta didik untuk percaya pada kemampuan mereka sendiri sebagai dasar dari sikap percaya pada pikiran mereka sendiri. Azas ini dapat diterapkan jika proses pendidikan dilakukan dengan cara yang terbuka (Mukaffan, 2013).

Basis pendidikan profetik selanjutnya adalah transenden. Menurut bahasa latin transenden ialah *transcendere*, artinya naik; bahasa Inggris: *to transcend*, artinya menembus, melewati, melampaui. Menurut istilah artinya perjalanan di atas atau di luar. Dalam istilah teologis, “transenden” berarti ketuhanan atau makhluk gaib. Konsep yang dimaksudkan dalam diskusi ini adalah konsep *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah) (Kuntowijoyo, 2001).

Karena agama memungkinkan manusia untuk memanusiakan teknologi,

transenden merupakan kontribusi penting Islam kepada dunia kontemporer. Materialisme menyebabkan desakralisasi dan sekularisasi di dunia modern. (Fuad, 2009). Dalam hal ini, pendidikan Islam dianggap memberontak; sikap yang jelas dan tegas dalam melawan materialisme.

Transedensi dalam pendidikan profetik memiliki indikator sebagai berikut (Moh.Roqib, 2016):

1. Mengakui kekuasaan Allah dengan keyakinan yang teguh bahwa segala gerak dan tindakan bermuara dari-Nya.
2. Berusaha secara konsisten untuk menjadi lebih dekat dengan alam, yang dilakukan sebagai bagian dari bertasbih, memuji kebesaran Allah.
3. Berusaha untuk memperoleh keberkahan dari Tuhan.
4. Memahami peristiwa sesuai ajaran kitab suci.
5. Menghubungkan tindakan dan peristiwa dengan ajaran kitab suci.
6. Mengharapkan kebahagiaan di hari akhir (kiamat).
7. Menerima persoalan dengan tulus (*nrimo ing pandum*).

Paradigma pendidikan Islam menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai poros utama. Konstruksi konseptual yang diberangkatkan dari teologi teosentris meletakkan sumber ilmu mencakup aspek transendental selain aspek rasionalitas dan empiris. (Wiyono & Fitri, 2018). Ilmu-ilmu profetik mengakui sumber pengetahuan yang tidak empiris, berbeda dengan ilmu-ilmu pengetahuan empiris yang menganggap sumber pengetahuan hanyalah pengalaman empiris (Muttaqin, 2016). Selain itu, pengetahuan para nabi tidak selalu bersifat empiris; mereka memiliki kemampuan untuk memahami dunia gaib yang tidak empiris (Heddy Shri Ahmisa-Putra, 2017).

Rujukan derivasi profetik, selain Ali Imran ayat 110, juga ditemukan pada surat At-Taubah ayat 128: *"Sungguh, seorang rasul dari kaummu sendiri benar-benar datang kepadamu. Dia menyadari kesulitan yang Anda alami, dan dia sangat menginginkan iman dan keselamatan untuk Anda, serta bersikap sopan dan penyayang terhadap orang-orang mukmin."*

Ayat tersebut menjelaskan tiga sifat Nabi Muhammad Saw. Pertama, merasa berat dengan kesulitan yang Anda alami. Kedua, sangat menginginkan keamanan dan keimanan untuk Anda. Ketiga, penyantun dan penyayang kepada orang-orang mukmin. Konteks sejarah kehidupan Nabi Muhammad di Makkah pada masa awal kenabian didominasi tindak kekerasan dan penindasan oleh penguasa Abu Jahal kepada orang miskin (Kamba, 2018). Sifat tidak tega terhadap penderitaan masyarakat Quraisy mendorong Nabi Muhammad melakukan sejumlah gerakan pembebasan (liberasi) secara total dan radikal. Konteks gerakan ini dilakukan melalui nahi munkar pada semua bidang kehidupan (Ziyyulhaq dan Ahmad Luthfi, 2020).

Surat Ali Imran ayat 110 dan At Taubah ayat 128 memiliki kesamaan irisan tentang nilai-nilai profetik. Tabel di bawah ini menunjukkan nilai-nilai profetik dari kedua ayat tersebut.

Tabel 2 Derivasi Profetik Ali Imran: 110 dan At-Taubah: 128

Ali Imran: 110	Derivasi Profetik	At-Taubah: 128	Derivasi Profetik
Mengajak kebaikan	Humanisasi	Menyadari kesulitan yang Anda alami.	Liberasi
Mencegah kemungkaran	Liberasi	Sangat menginginkan keselamatan dan keimanan untuk Anda	Transenden
Beriman kepada Allah	Transenden	Penyantun dan penyayang	Humanisasi

Surat Ali Imran ayat 110 merupakan cita-cita profetik yang mendasari misi historis Islam seperti diperjuangkan Nabi Muhammad sebagai misi profetiknya (Kuntowijoyo, 1996). Tiga cita-cita ini menjadi prasyarat terbentuknya umat terbaik (*khairu ummah*). Adapun At Taubah 128 merupakan nilai-nilai profetik yang diinternalisasi setiap individu mukmin seperti dicontohkan pribadi Nabi Muhammad. Tiga nilai profetik ini menjadi prasyarat pribadi mukmin untuk menjalani misi profetik dan melakukan transformasi cita-cita profetik pada lingkup sosial budaya yang lebih luas.

Misi dan nilai profetik tidak hanya memberikan penjelasan dan perubahan terhadap fenomena pendidikan, tetapi juga menunjukkan ke mana, oleh siapa, dan untuk apa transformasi itu dilakukan. Implementasi profetik dalam pendidikan tidak hanya mengubah untuk kebaikan, tetapi untuk nilai dan prinsip moral.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Kiai Mojo Tembelang Jombang menerapkan nilai-nilai profetik melalui tiga pilar kemandirian, yakni mandiri ibadah, mandiri ilmu, dan mandiri ekonomi. Ketiga pilar tersebut beririsan dan bertautan dengan nilai-nilai profetik yang terdapat pada surat Ali Imron 110 dan At-Taubah 128. Sifat penyantun, penyayang, dan *amar ma'ruf* bertautan dengan mandiri ilmu yang berhubungan dengan humanisasi; tidak tega terhadap penderitaan dan nahi munkar bertautan dengan mandiri ekonomi yang berkaitan dengan liberasi; sifat *harish* yang sangat menginginkan keimanan dan keselamatan serta beriman kepada Allah berkaitan dengan mandiri ibadah yang bermuara pada transenden. Pondok Pesantren Kiai Mojo Tembelang Jombang melakukan internalisasi surat At-Taubah 128 dalam lingkup personal-individual lalu mentransformasikannya melalui pemaknaan surat Ali Imron 110 dalam lingkup komunal-sosial untuk mencapai cita-cita umat terbaik (*khoiru ummah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, A., Asy'ari, H. K. H., & Tebuireng, J. (2019). *KH. Hasyim Asy'ari: Guru Para Kiai Pesantren Dan "Warana" Kearifan Nusantara. Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*.
- BBC.com. (2016). *Anak-anak muda Indonesia makin radikal? - BBC News Indonesia*. Bbc.Com.
https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda
- Farida, U. (2015). Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.789>
- Fuad, A. N. (2009). SEKULARISASI POLITIK Pengalaman Amerika Serikat dan Dunia Islam. *Jurnal Salam*, 12(2).
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/445%0Ahttps://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/download/445/452>
- Heddy Shri Ahmisa-Putra. (2017). *Paradigma Profetik: Epistemologi, Etos, dan Model*. Gadjah Mada University Press.
- Imam Alfi. (2020). Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 2(1), 26–39.
https://www.academia.edu/download/62188983/document_520200224-15126-1n0yq29.pdf
- John W. Creswell. (2010). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methode* (Achmad Fuadi (ed.); III). Pustaka Pelajar.
- Kamba, M. N. (2018). *Telaah Historis Atas Sirah Nabi Muhammad SAW: Sejarah Perjuangan, Peperangan, dan Kesehatan* (D. fi al sirah al nabawiyah terj: Husein Mu'nis (ed.)). Mizan.
- Kuntowijoyo. (1996). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. 7 ed. Mizan.
- _____. (2001). *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*. Mizan.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.
- Masduki, M. (2017). PENDIDIKAN PROFETIK; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>
- Maulana, A. H., Suteja, S., Mahfudz, M., & Munjiat, S. M. (2021). Keteladanan Kyai dalam Pembentukan Akhlak Sosial Santri Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 103–119.
<https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.9682>
- Maulani, R. (2021). Pendidikan Profetik Di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 198–209. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/265>
- Moh.Roqib. (2016). *Prophetic Education: Fisafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*. Pesma An-Najah Press.
- Mukaffan. (2013). *Trend Edutainment Dalam Metode Pembelajaran Pendidikan*

- Agama Islam. *Tadrîs*, 8(2), 306–320.
- Mustaan, & Rifai, D. M. (2022). Manajemen Kepemimpinan Dan Pembaharuan Yang Dilakukan Kyai Di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(2), 2022. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/5703>
- Muttaqin, H. (2016). Menuju Sosiologi Profetik. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 219. <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1147>
- Noor, M. (2019). Gaya Kepemimpinan Kyai. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 141–156. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>
- Ridlwan, N. A. (2020). *Upaya Preventivisasi Kemunculan dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang*. Lontar Mediatama.
- Satria, R. (2019). Intelektual Pesantren: Mempertahankan Tradisi Ditengah Modernitas. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(2), 179.
- Sayyidi, S., & Sidiq, M. A. H. (2020). Reaktualisasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i01.520>
- Shiddiq, N., & Haryanto, S. (2014). Humanisme pendidikan pesantren. Manarul Qur'an. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 14(1), 1–15.
- Tim PPIM UIN Syarif Hidayatullah. (2017). Api dalam sekam, Keberagaman Muslim Gen Z. In *Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah*.
- Umam, M. K. (2018). Reconstruction of Integrative Islamic Education in The Transformative Profetical Education Framework. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars. Jurnal Riset Entrepreneurship*, 1(2), 511–520.
- Washil, S. (2020). Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Islamic Akademika : Jurnal Pendidikan & Keislaman*, 7(1), 110–126.
- Wiyono, & Fitri, D. (2018). Dimensi Humanisme Teosentris Pendidikan Islam: Tinjauan Mazhab Filsafat Pendidikan Islam Peripatetik, Iluminasi dan Sufi. *Jurnal Vicratina*, 3(1), 109–122.
- Yahya, M. S., Ulfah, O. A. H., & Siswadi, S. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN EKO-PROFETIK DI PONDOK PESANTREN. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 6(1), 131–145.
- Ziyyulhaq dan Ahmad Luthfi. (2020). *Kitab Muhammad an-Nabi*. Waskita Jawi.